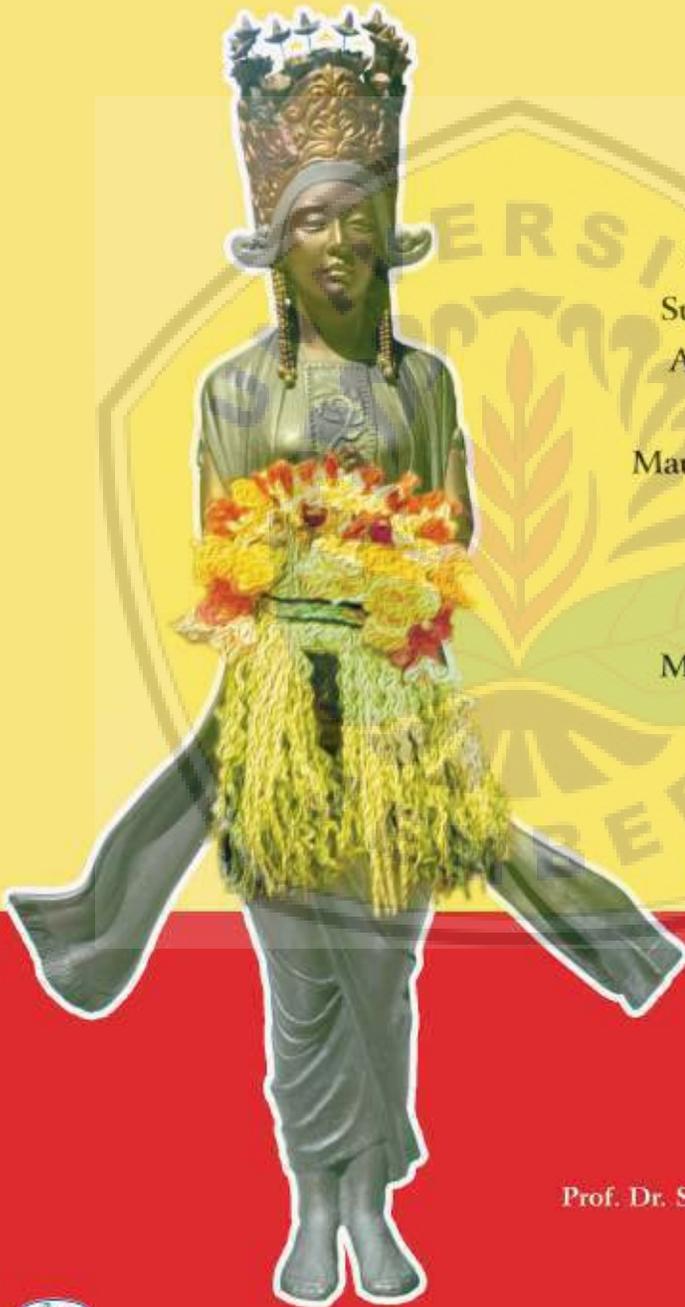


Digital Repository Universitas Jember

POTENSI BUDAYA USING DAN INDUSTRI KREATIF



Novi Anoegrajekti

Sudartomo Macaryus

Abdul Latif Bustami

Asrumi

Maulana Surya Kusumah

Zainuri

Latifatul Izzah

Hery Prasetyo

Muhammad Zamroni

Rendra Wirawan

I.G. Krisnadi

Puji Wahono

Djoko Poernomo

Kata Pengantar

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A.



**POTENSI BUDAYA USING
DAN INDUSTRI KREATIF**



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

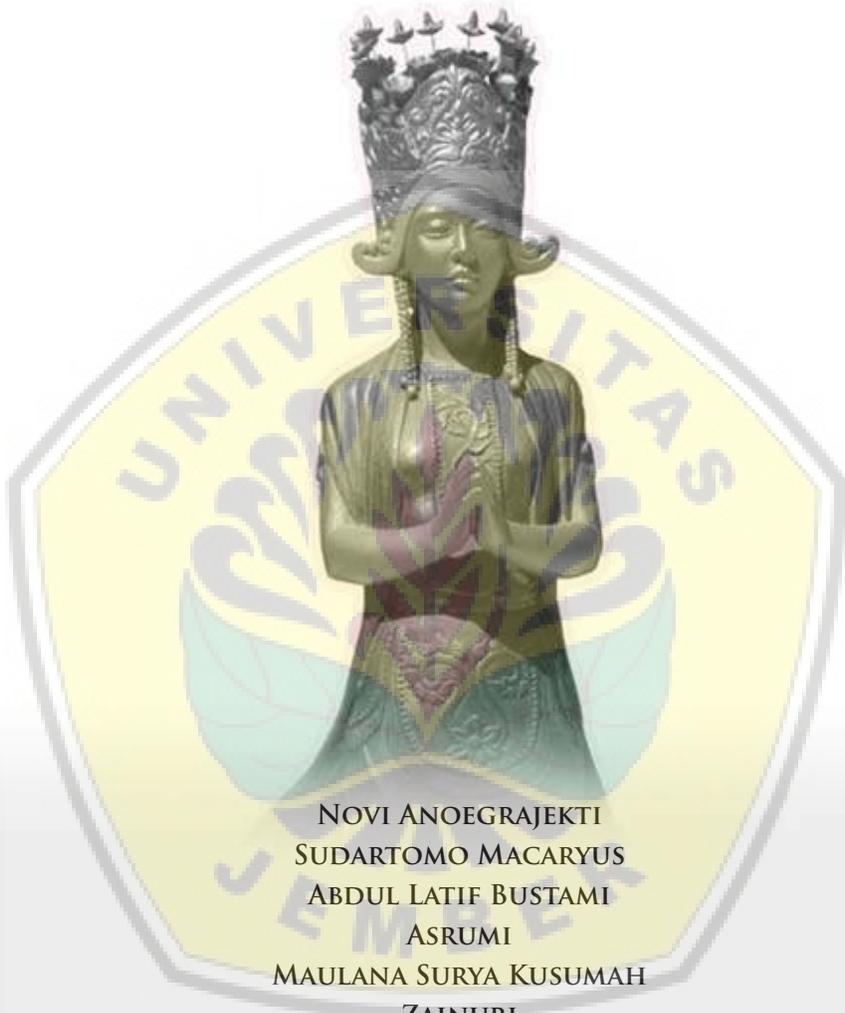
Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

POTENSI BUDAYA USING
DAN INDUSTRI KREATIF



NOVI ANOEGRAJEKTI
SUDARTOMO MACARYUS
ABDUL LATIF BUSTAMI
ASRUMI
MAULANA SURYA KUSUMAH
ZAINURI

LATIFATUL IZZAH
HERY PRASETYO
MUHAMMAD ZAMRONI
RENDRA WIRAWAN
IG. KRISNADI
PUJI WAHONO
DJOKO POERNOMO

Pengantar: Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A.

POTENSI BUDAYA USING DAN INDUSTRI KREATIF

Copyright©Novi Anoegrajekti, dkk., 2018

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), November 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

website: www.penerbitombak.com

facebook: Penerbit OmbakTiga

PO. 810.11.'18

Penulis: Novi Anoegrajekti, dkk.

Tata letak dan sampul : Tim Ombak

Keterangan Sampul: Patung karya Suhartono

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

POTENSI BUDAYA USING DAN INDUSTRI KREATIF

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xvii + 432 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-504-6

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan ~ viii

Kata Pengantar

Kembang Abang Semerbak Gandrung Melintas Batas ~ ix

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Pesona Using Banyuwangi: Egaliter dan Inovatif ~ xiv

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ~ 2

1.2 Tujuan dan Manfaat ~ 12

1.3 Kajian Terdahulu: Dinamika Seni Pertunjukan dan Perputaran Ritual ~ 13

1.3.1 Industri Kreatif, Kreativitas, dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif ~ 17

1.3.2 Strategi Budaya melalui Potensi Budaya ~ 21

1.3.3 Kondisi Eksisting dan Akar Industri Kreatif Berbasis Budaya Using ~ 23

1.3.4 Integrasi Budaya dan Industri Kreatif ~ 27

1.3.5 Optimalisasi Produk Budaya ~ 29

1.3.6 Seni Pertunjukan Gandrung yang telah Dikaji ~ 31

1.3.7 Kebaruan Riset ~ 34

1.4 Metode Riset ~ 36

1.4.1 Kebijakan Optimalisasi Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif ~ 37

1.4.2 Perumusan Kebijakan ~ 39

1.4.3 Implementasi Kebijakan ~ 40

1.4.4 Budaya sebagai Hasil Optimalisasi Seni Tradisi, Ritual, dan Industri Kreatif ~ 41

BAB II JEJAK BUDAYA USING: MERANGKAI SENI TRADISI DAN RITUAL

- 2.1 Seni Tradisi Using ~ 46
 - 2.1.1 Inovasi dan Kreasi ~ 51
 - 2.1.2 Produktivitas dan Diversifikasi Usaha ~ 54
- 2.2 Ritual Using ~ 56
 - 2.2.1 Seblang Olehsari ~ 56
 - 2.2.1.1 Seblang Olehsari Tahun 2018 ~ 58
 - 2.2.1.2 Pendidikan Pelaku Seblang ~ 60
 - 2.2.2 Seblang Bakungan ~ 62
 - 2.2.2.1 Inovasi dan Kreasi ~ 64
 - 2.2.2.2 Seblang Bakungan Tahun 2018 ~ 66
 - 2.2.2.3 Produktivitas dan Kesejahteraan ~ 72
 - 2.2.3 Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Gandrung dan Seblang ~ 75

BAB III INDUSTRI KREATIF BERBASIS BUDAYA USING

- 3.1 Batik Gandrung: Menjaring Identitas lewat Karya Kreatif ~ 87
 - 3.1.1 Latar Belakang Munculnya Batik di Indonesia ~ 91
 - 3.1.2 Sejarah Batik Banyuwangi ~ 96
 - 3.1.3 Jenis-jenis Batik Banyuwangi ~ 99
 - 3.1.4 Motif-motif Batik Banyuwangi ~ 101
 - 3.1.5 Fungsi Batik ~ 115
 - 3.1.6 Nama-nama Perajin Batik Banyuwangi ~ 121
 - 3.1.7 Kampung Batik dan Tenun Desa Kemiren ~ 122
 - 3.1.8 Sumber Informasi Batik ~ 123
 - 3.1.9 Penciptaan Batik Gandrung ~ 127
 - 3.1.10 Hasil Lomba Motif Batik Gandrung ~ 132
 - 3.1.11 Langkah ke depan ~ 143
- 3.2 Film Dokumenter ~ 144
 - 3.2.1 Kisah Kolaboratif Seblang dan Gandrung dalam Film Dokumenter ~ 147
 - 3.2.2 Kondisi Faktual ~ 152
 - 3.2.3 Langkah Kreasi ~ 155
- 3.3 Narasi Seblang ~ 157
 - 3.3.1 Pengisi Waktu ~ 158

- 3.3.2 Inovasi Seblang Olehsari dan Bakungan ~ 159
- 3.3.3 Narasi Seblang Bakungan Dua Bahasa ~ 161
- 3.4 Cerita Rakyat ~ 165
 - 3.4.1 Pengertian Cerita Rakyat ~ 167
 - 3.4.2 Manfaat Ganda ~ 168
 - 3.4.2.1 Menyimpan dan Mengawetkan ~ 169
 - 3.4.2.2 Menyediakan Bahan Bacaan Berkualitas ~ 170
 - 3.4.2.3 Cerita Bersifat Universal ~ 171
 - 3.4.2.4 Cerita Rakyat Menjadi Sumber Inspirasi ~ 172
 - 3.4.2.5 Memperkenalkan Karakter Lokasi ~ 175
 - 3.4.2.6 Bola Salju ~ 175
- 3.5 Manajemen Industri Kreatif: Sinergi Lintas Bidang ~ 181

BAB IV MODEL OPTIMALISASI POTENSI BUDAYA USING DAN INDUSTRI KREATIF ~

- 4.1 Model ~ 186
 - 4.1.1 Potensi Budaya Using ~ 186
 - 4.1.2 Potensi Industri Kreatif: Masyarakat Pendukung, Produktivitas, dan Kesejahteraan ~ 188
- 4.2 Negara Hadir: Pendekatan Langsung dan Tidak Langsung ~ 190
- 4.3 Optimalisasi Kapasitas Sanggar, Pelaku Seni, Ritual, serta Ekonomi Kreatif ~ 194
- 4.4 Regulasi dan Proteksi Negara ~ 195
- 4.5 Pelaku Seni dan Ritual ~ 197
- 4.6 Masyarakat Pendukung ~ 200
- 4.7 Industri ~ 202
- 4.8 Pemuka Agama ~ 205

BAB V EPILOG: Ekosistem Kebudayaan ~ 208

- Daftar Pustaka ~ 216
- Indeks ~ 225
- Lampiran: Produk Kreatif Riset
 - 1. Naskah Akademik ~ 231
 - 2. Film Dokumenter ~ 300
 - 3. Narasi Seblang ~ 345
 - 4. Cerita Rakyat ~ 362
 - 5. Publikasi Media ~ 417

DAFTAR SINGKATAN

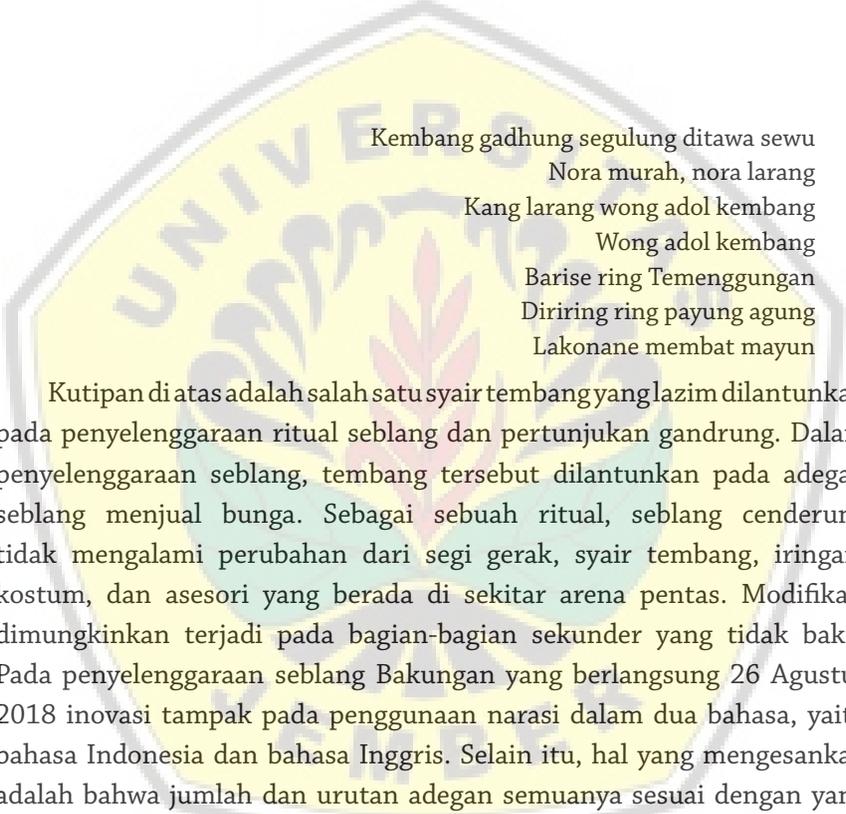


3A	Atraksi Amenitas Aksesibilitas
BEC	<i>Banyuwangi Ethno Carnival</i>
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa
CBF	<i>Calender Banyuwangi Festival</i>
CLC	<i>Cinema Lovers Community</i>
CSR	Corporate Social Responsibility
DKB	Dewan Kesenian Blambangan
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
HAKI	Hak Atas Kekayaan Itelektual
HIPMI	Himpunan Pengusaha Muda Indonesia
HKI	Hak Kekayaan Intelektual
HPI	Himpunan Pemandu Wisata Indonesua
KADIN	Kantor Dagang Indonesia
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
LP2M	Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
LPDP	Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MBMP	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
OK	Orang Kreatif
RISPRO	Riset Inovatif Produktif
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SK	Surat Keputusan
SKPD	Satuan Kerja Perangkat Daerah
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
UMKM	Usaha Menengan Kecil dan Mikro
UNCTAD	<i>United Nation Conference on Trade and Development</i>
UNTAG	Universitas Tujuh Belas Agustus
UUD	Undang-Undang Dasar
VOC	Vereenigde Oostindische Compagnie

PENGANTAR

KEMBANG ABANG

Semerbak Gandrung Melintas Batas



Kembang gadhung segulung ditawa sewu
Nora murah, nora larang
Kang larang wong adol kembang
Wong adol kembang
Barise ring Temenggungan
Diriring ring payung agung
Lakonane membat mayun

Kutipan di atas adalah salah satu syair tembang yang lazim dilantunkan pada penyelenggaraan ritual seblang dan pertunjukan gandrung. Dalam penyelenggaraan seblang, tembang tersebut dilantunkan pada adegan seblang menjual bunga. Sebagai sebuah ritual, seblang cenderung tidak mengalami perubahan dari segi gerak, syair tembang, iringan, kostum, dan asesori yang berada di sekitar arena pentas. Modifikasi dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian sekunder yang tidak baku. Pada penyelenggaraan seblang Bakungan yang berlangsung 26 Agustus 2018 inovasi tampak pada penggunaan narasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, hal yang mengesankan adalah bahwa jumlah dan urutan adegan semuanya sesuai dengan yang dirancang dalam narasi. Sementara itu, inovasi yang dirancang oleh panitia adalah pemanjangan waktu penyelenggaraan yang dimulai pada H-3. Tambahan waktu tersebut digunakan untuk penyelenggaraan lomba mewarnai, apresiasi seni budaya, ekspo produk industri lokal Bakungan khususnya dan Banyuwangi pada umumnya, dan sirat-siratan lancing perawan di sumber air penawar Watu Ulo. Modifikasi lainnya penggunaan andong sebagai moda untuk mengangkut pelaku seblang, yang didampingi pawang dan Lurah Bakungan bersama Ibu.

Itulah bagian dari dinamika penyelenggaraan seblang Bakungan yang mengarah pada pengenalan dan sosialisasi ritual tersebut kepada generasi muda serta upaya agar masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomi. Hal itu sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan pariwisata di Banyuwangi. Oleh karena itu, percepatan pembangunan bandara Banyuwangi yang hingga saat ini mencapai jumlah 6 (enam) penerbangan langsung dari Jakarta dan dari Surabaya menjadi faktor pendukung pengembangan pariwisata tersebut. Demikian juga pembangunan pelabuhan kapal Marina, kawasan Ijen, dan G-land. Sedangkan kebijakan secara makro, Abdullah Azwar Anas dirancang secara sistemik, yaitu menyatukan berbagai kegiatan dalam satu wadah, *Calender Banyuwangi Festival* yang dimulai sejak tahun 2012. Kalender kegiatan yang sifatnya lokal tersebut pada tahun 2018 dikembangkan menjadi tingkat nasional, dalam Banyuwangi Indonesia Festival 2018 yang memuat *Top 77 Event Launching* diselenggarakan di Kementerian Pariwisata Jakarta pada tanggal 1 Februari 2018.

Masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (periode I 2010–2015 dan periode II 2015–hingga saat ini) menunjukkan dinamika yang cepat dan signifikan dalam pembangunan di berbagai bidang kehidupan. Semua itu berkaitan dengan kebijakan sebelumnya yang dilakukan pada masa pemerintahan Ratna Ani Lestari (2005–2010) yang menggunakan semangat “Ijo Royo-royo”. Warna hijau dalam budaya rural agraris menunjukkan kehidupan tanaman yang tumbuh subur. Hal itu didukung oleh kualitas lahan, benih, dan pemeliharaan yang baik. Ijo royo-royo menjadi simbol kesuburan dan kesejahteraan masyarakat dalam budaya rural agraris yang dihidupi oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi.

Sedangkan dalam kehidupan seni budaya, pada masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi menerapkan semboyan “Jenggirat Tanggi”. Ia berusaha membangkitkan kembali seni dan budaya Using yang menjadi bagian dari akar sejarah Banyuwangi. Kegiatan seni budaya berkembang, grup-grup seni tradisi mendapat subsidi peralatan. Selain itu, bahasa Using juga ditetapkan sebagai muatan lokal sekolah-sekolah di Banyuwangi. Hasan Ali salah satu tokoh budayawan Banyuwangi menyuwun *Kamus Bahasa Using* dan ahli bahasa lainnya menyusun buku tata bahasa Using. Semua itu dilakukan untuk memperkuat identitas Using di Banyuwangi.

Pengembangan wisata budaya dengan fokus budaya Using juga sudah diawali oleh Bupati T. Purnomo Sidik yang menetapkan Desa Kemiren sebagai desa wisata Using yang terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Dinamika di atas mendasari dan menjadi latar belakang dilakukannya riset dengan fokus optimalisasi potensi budaya Using dan industri kreatif di Banyuwangi yang dirancang menghasilkan naskah akademik kebijakan dan model optimalisasi potensi budaya Using dan industri kreatif di Banyuwangi serta beberapa modul pelatihan pengembangan industri kreatif (batik gandrung, narasi seblang, film dokumenter, cerita rakyat, dan manajemen industri kreatif). Agar hasil riset ini menjadi milik bersama kalangan birokrat, masyarakat, pelaku seni, dan pelaku ritual, tim periset menempatkan mereka sebagai mitra riset. Keterlibatan dan pemahaman yang sama tersebut menjadi salah satu upaya untuk menjamin kontinuitas dan tindak lanjut dari kegiatan riset ini.

Uraian dalam buku ini merupakan hasil riset yang memfokuskan pada permasalahan optimalisasi budaya Using dan industri kreatif. Rangkaian kegiatan dalam mewujudkan keseluruhan isi buku ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, inventarisasi data lapangan dari birokrat, masyarakat (LSM), dan pelaku budaya khususnya seni tradisi dan ritual (Sanggar Seni). Inventarisasi data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan produk hukum, observasi, partisipasi, wawancara mendalam dengan responden terpilih, dan FGD dengan menghadirkan birokrat, pengusaha, pelaku budaya, dan masyarakat. Semua itu digunakan untuk menghasilkan 7 produk luaran yaitu: (1) naskah akademik kebijakan kebudayaan dan industri kreatif, (2) model optimalisasi seni tradisi, ritual, dan industri kreatif, (3) modul pelatihan batik gandrung, (4) modul pelatihan penulisan narasi seblang, (5) modul pelatihan pembuatan film dokumenter, (6) modul pelatihan penulisan cerita rakyat, dan (7) modul pelatihan manajemen industri kreatif.

Kedua, melengkapi data sebagai bahan untuk penyusunan artikel ilmiah (yang dipublikasi melalui jurnal nasional akreditasi dan disampaikan pada forum pertemuan ilmiah nasional), naskah akademik, model optimalisasi seni tradisi dan ritual, dan modul. Informasi lanjut dilakukan melalui FGD monitoring dan evaluasi untuk naskah akademik, model optimalisasi seni tradisi, ritual, dan industri kreatif, serta modul pelatihan.

Naskah akademik disusun sebagai dasar penyusunan produk hukum yang akan menjadi payung hukum berbagai kegiatan yang berkaitan dengan optimalisasi budaya, seni tradisi, ritual, dan industri kreatif di Kabupaten Banyuwangi. Model optimalisasi seni tradisi, ritual, dan industri kreatif dirancang sebagai acuan dalam merealisasi kegiatan untuk mewujudkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pelaku seni tradisi/ritual dan masyarakat pendukungnya. Sedangkan modul pelatihan dirancang berisi materi pelatihan untuk menghasilkan tenaga terampil yang akan menjadi pelaku-pelaku industri kreatif dan menghasilkan produk tertentu. Kelima modul tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan yang akan menghasilkan tenaga terampil dan menjadi pelaku industri kreatif di Banyuwangi. Kegiatan tersebut dirancang untuk riset tahun kedua. Selain itu, modul akan diserahkan kepada mitra riset dan SKPD terkait untuk diimplementasikan lanjut, dalam bentuk pelatihan agar semakin banyak tenaga terampil yang dihasilkan.

Ketiga, memfokuskan pada sosialisasi hasil riset dan menyerahkan naskah akademik optimalisasi potensi budaya Using dan industri kreatif kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi untuk ditindaklanjuti dan dikawal sampai menjadi produk hukum. Produk hukum tersebut bermanfaat sebagai regulasi yang menjadi payung hukum bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang optimalisasi potensi budaya Using dan industri kreatif di Banyuwangi.

Atas tersusunnya buku ini, tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah membiayai pelaksanaan Rispro tahun pertama 2017/2018 yang berlangsung bulan November 2017 sampai November 2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra riset, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Bapak MY. Bramuda, S.Sos., MBA., MM.; Ketua Yayasan Kiling Osing Banyuwangi, Bapak Aekanu Hariyono; dan Ketua Sanggar Tari "Sayu Sarinah", Ibu Supinah atas partisipasi dan keterlibatannya dalam keseluruhan proses riset hingga tersusunnya buku ini. Juga secara pribadi kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Choliqul Ridho; Lurah Bakungan, Bapak Rofiq; Kepala Desa Kemiren, Ibu Lilik Yuliati; Kepala Desa Olehsari, Bapak Hadi Pranoto; Bapak Hasnan Singodimayan; Bapak Suhalik; Ketua Adat Kelurahan Bakungan, Bapak Jumanto; Ketua Adat Desa Olehsari,

Bapak Anshori, dan semua pihak yang telah ikut andil dalam proses riset yang kami selenggarakan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Desa Olehsari, Kemiren, dan Kelurahan Bakungan.

Jember, 10 November 2018

Ketua Tim Periset,



Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.



PENGANTAR

Pesona Using Banyuwangi: Egaliter dan Inovatif

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Masyarakat Using di Banyuwangi mengalami kontak budaya dengan berbagai masyarakat etnik lain, seperti Jawa Mataraman, Bali, Madura, Mandar, Bugis, Sunda, dan Cina. Masyarakat yang beragam tersebut memperkaya budaya, seni tradisi, dan ritual di Banyuwangi. Abdullah Azwar Anas sebagai bupati Banyuwangi menempatkan budaya Using menjadi bagian dari budaya Banyuwangi. Cara pandang tersebut sesuai dengan kapasitasnya sebagai pemimpin yang harus mengakomodasi budaya masyarakat yang beragam. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian kalangan akademisi sebagian terfokus pada budaya Using yang memiliki ketahanan dalam menghadapi dinamika dan pengaruh dari luar, termasuk kekuatan agama-agama besar yang hidup di Indonesia.

Masyarakat Using di Banyuwangi, secara historis merupakan bagian dari wilayah kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu yang pernah mengalami kejayaan di Nusantara. Akan tetapi pengaruh Islam menjadi kekuatan besar yang berpengaruh pada kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, seperti Demak, Mataram, Kartasura, Cirebon, Banten, Makasar, Gowa, dan Ternate. Ajaran Islam yang tersebar dan kemudian dianut oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara pada mulanya dibawa dan diperkenalkan oleh para pedagang dari Arab, Gujarat, dan negara-negara lain dari Timur Tengah. Gejala tersebut juga berpengaruh kuat pada masyarakat Using di Banyuwangi, yang sebagian besar memeluk Islam.

Menyikapi fenomena tersebut masyarakat Using menempatkan kehidupan agama dan budaya pada ruang yang terpisah. Akan tetapi keduanya dihidupi secara selaras, serasi, dan seimbang. Ruang budaya dihidupi sebagai warisan leluhur yang terus dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Agama (Islam) dihidupi sebagai bentuk ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ritual sebagai warisan leluhur memiliki kedekatan dengan agama karena merupakan benih religiusitas masyarakat, yaitu pengakuan terhadap roh dan kekuatan di luar diri manusia. Gejala sinkretisme tampak pada masuknya doa-doa dan pemaknaan kegiatan yang sejalan dengan ajaran agama (Islam). Hal itu terjadi pada saat penyelenggaraan ritual seperti seblang Olehsari dan Bakungan, kebokeboan Alasmalang dan keboan Aliyan, petik laut Muncar, dan barong ider bumi di Desa Kemiren.

Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan cara pengembangan industri berbasis kreativitas manusia. Pengembangan industri kreatif pada negara-negara maju terbukti dapat mendukung devisa secara signifikan. Selain itu, industri kreatif juga terbukti memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis. Hal itulah yang kemudian menginspirasi Indonesia untuk mengembangkan industri kreatif untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ruang-ruang ekspresi budaya dan peristiwa budaya yang menghadirkan tamu dalam jumlah besar berpotensi menjadi ruang eksposisi, sosialisasi, dan pemasaran produk industri kreatif.

Industri kreatif, sebagai fenomena perkembangan ekonomi di dunia pasca-industrialisasi. Industri kreatif menawarkan alternatif jenis pertumbuhan ekonomi, berkat munculnya “kelas kreatif.”¹ Sebagai suatu tawaran, industri kreatif telah disambut dan dikembangkan oleh banyak negara. Dari sisi besaran modal, industri kreatif menunjukkan berada pada tingkat biaya kecil sampai menengah.

Buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini memfokuskan pada masalah optimalisasi budaya Using dan industri kreatif. Budaya yang menjadi fokus optimalisasi adalah seni tradisi gandrung dan ritual seblang.

¹ Lihat, Dagmar Veselá & Katarína Klimová. 2014. “Knowledge-based Economy vs. Creative Economy”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) 413–417.

Sedangkan industri kreatif yang ditawarkan untuk dikembangkan adalah batik gandrung, film dokumenter, narasi seblang, dan cerita rakyat. Keempat bidang pengembangan industri kreatif tersebut dilakukan berbasis seni tradisi gandrung dan ritual seblang. Mencermati cakupan dan kedalaman isinya tampak bahwa buku ini merupakan akumulasi hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, buku ini berpotensi menjadi sumber inspirasi pembaca yang terbiasa berkecimpung dalam bidang penelitian.

Pengembangan dan pemanfaatan seni tradisi dan ritual sebagai basis pengembangan 5 produk industri kreatif merupakan langkah konkret mewujudkan dan menjadikan industri kreatif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu berpotensi menginspirasi masyarakat melakukan pengembangan industri kreatif lain, seperti cenderamata, hiburan, kuliner, musik, radio, film, *game*, dan industri cetak. Industri kata-kata yang edukatif berpotensi digali dari seni tradisi gandrung dan seblang yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini. Episode gandrung sewu mulai yang I–VII² (2011–2018) berpotensi menjadi pajanan produk industri kreatif t-shirt yang dipadu dengan ilustrasi nonverbal yang diambil dari adegan dalam pertunjukan gandrung sewu tersebut.

Model Optimalisasi

Perjalanan penelitian yang berlangsung dalam jangka panjang ini memformulasikan model optimalisasi potensi budaya dan industri kreatif berbasis seni tradisi dan ritual. Formulasi model menjadi salah satu acuan dalam melakukan optimalisasi untuk bidang-bidang seni tradisi dan ritual lainnya di Banyuwangi. Optimalisasi bidang seni lainnya, seperti janger, kuntulan, barong, jaranan, dan mocoan. Optimalisasi bidang ritual lainnya seperti, petik laut Muncar, petik laut Pancer. Kebo-keboan Alasmalang, Keboan Aliyan, dan edhog-endhogan. Berpeluang juga menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama, dengan melakukan modifikasi seperlunya.

Dalam teknik bangunan model merupakan miniatur dari bangunan tertentu, seperti tugu, rumah, hotel, jembatan, atau stadion. Dalam seni

² 2012 Parade Gandrung, 2013 Paju Gandrung, 2014 “Seblang Subuh”, 2015 “Podo Nonton”, 2016 “Seblang Lokento”, 2017 “Kembang Pepe”, 2018 “Layar Kumendung”.

lukis model adalah sosok yang menjadi acuan dan ditiru. Dalam bidang pemberdayaan masyarakat, model merupakan cara untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bersama. Dengan dinamika linear dan gerak maju model-model terbagi sesuai dengan subbidang masing-masing, yaitu model optimalisasi budaya Using, seni tradisi gandrung, ritual seblang, dan industri kreatif berbasis seni tradisi dan ritual. Khusus dalam bidang optimalisasi industri kreatif disertakan juga manajemen industri kreatif yang mencakup tahapan perencanaan berupa *action plan*, proses produksi, pemasaran, dan evaluasi. Hal itu untuk mengatasi agar produk yang dihasilkan laku di pasaran dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan.

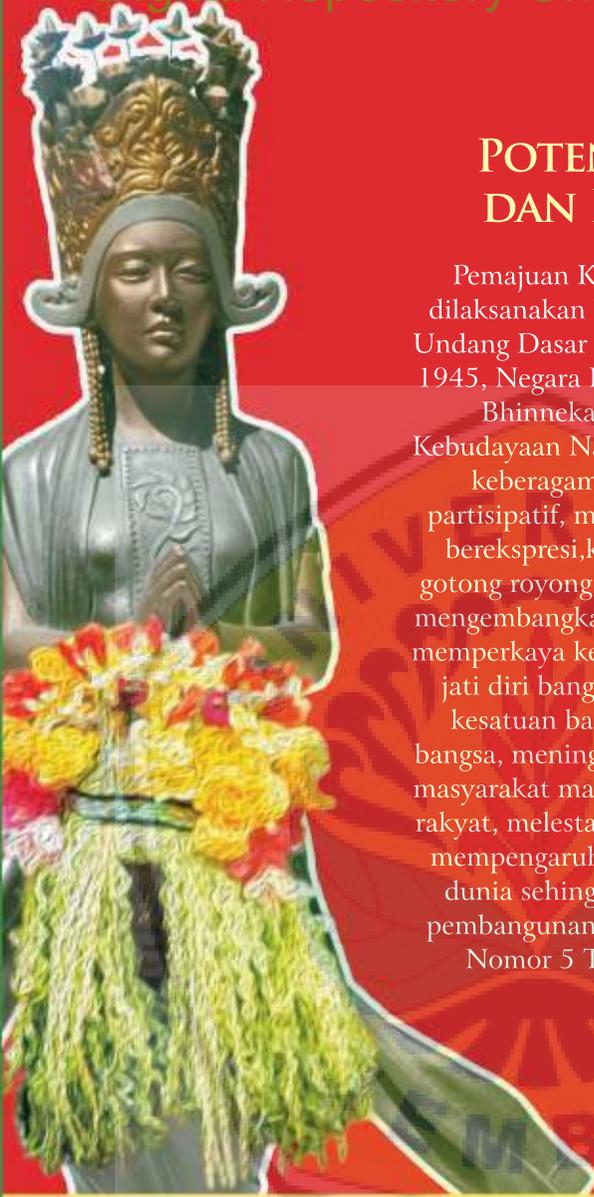
Buku ini mengajak pembaca berwisata secara imajinatif ke ruang budaya masyarakat Using Banyuwangi. Seni tradisi dan ritual yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, secara sinergis dipandang sebagai potensi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Dukungan negara yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi, pelaku seni tradisi/ritual, pengusaha, akademisi, ulama, dan masyarakat pendukungnya secara sinergis berkontribusi secara signifikan. Ruang-ruang budaya masih banyak yang terbuka dan menanti uluran tangan dan perhatian.

Semua terpanjang mewujudkannya. Semoga menginspirasi.

Surabaya, 10 November 2018



Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.



POTENSI BUDAYA USING DAN INDUSTRI KREATIF

Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Asas Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Penjelasan Umum UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan).



MITRA RISET



SANGGAR TARI
"SAYU SARINAH"
Desa Rejan RT 02 RW 01 Desa Oldhwan
Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
e-mail: sanggarsayusarinah@gmail.com
NO. HP 08223330251/082238106518

ISBN 602-258-504-X



9 786022 585046